

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hakikat pendidikan merupakan suatu proses interaksi yang bersifat manusiawi untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan demi meningkatkan kualitas kehidupan individual dan sosial yang berlangsung seumur hidup sehingga mendapatkan cara dalam melaksanakan dasar IPTEK (Syafri & Zen. Z, 2017). Pendidikan mampu mewujudkan pembangunan di masa yang akan datang serta dapat mengembangkan potensi siswa sehingga mampu memecahkan masalah kehidupan (Rando, 2016). Mempersiapkan pendidikan yang berpusat pada kemajuan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Gainau, B Maryam, dkk, 2016). Dengan pendidikan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dari berbagai hal, seperti memiliki kekuatan spiritual dalam pengendalian diri beragama, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga dapat mengembangkan potensinya melalui keterampilan yang dimilikinya (Nurfitri & Hartati, 2022).

Salah satu upaya dalam mewujudkan hal tersebut dibutuhkan berbagai aspek keterampilan terutama keterampilan dalam bidang bahasa. Tujuan dari pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah agar siswa dapat menikmati dan menggunakan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas kehidupan wawasan, meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan berbahasa (Rahman et al., 2020). Ada empat aspek keterampilan yang harus diterapkan dalam bahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Muhsyanur, 2019). Dari keempat aspek tersebut membaca merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena membaca merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa di sekolah dalam semua mata pelajaran lainnya. Dengan membaca kita dapat menambah wawasan dan informasi secara global. Membaca adalah upaya yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan

(Rahman dkk., 2020). Pengetahuan tentang berbagai hal fenomena, asosiasi, dan keterangan dari masa lalu maupun masa kini dapat diperoleh dengan membaca (Ahuja, P., & Ahuja, G. C. 2022).

Membaca adalah proses mencari informasi dari lambang-lambang tertulis dengan cara memperhatikan, memahami, menghayati, dan menafsirkan untuk memperoleh pengetahuan, mendalami pesan atau materi, dan mempelajari maksud yang disampaikan pengarang (Sari & Wardhani, 2020). Seseorang harus memahami dan menafsirkan fungsi bacaan dengan benar, itu adalah sistem pengetahuan dasar untuk mempelajari informasi baru dan memperdalam pengetahuan yang ada (Zhou, 2018). Selain itu, membaca merupakan kegiatan mengenali dan mengamati suatu bacaan untuk menerima informasi yang terkandung di dalamnya (Anggraini et al., 2018). Menurut Darmuki et al., (2016) menyatakan bahwa membaca akan membantu pembaca untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka, itu dapat dilakukan dengan bahan bacaan apa pun.

Namun, tingkat membaca di Indonesia masih rendah sehingga sulit mencapai target internasional, hal ini dikemukakan oleh PISA (2018) bahwa 30% siswa Indonesia yang mahir membaca berada di level 2. Indikator dalam penilaiannya adalah minimal siswa tersebut dapat menemukan informasi berdasarkan kriteria eksplisit, mengidentifikasi gagasan utama dalam teks bacaan, sedangkan ada siswa yang mencapai mencapai level 5 atau 6 dengan rata-rata 9%. Dalam level ini, siswa mampu memahami konsep-konsep abstrak, siswa dapat memahami teks yang panjang. Indonesia mendapat skor 371 dalam aspek membaca dengan rata-rata 487 dari 72 negara. Berdasarkan hasil data UNESCO (Kominfo Belitung, 2017) mengatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah, yaitu 0,0001% artinya hanya satu orang yang rajin membaca dari 1000 orang. *Central Connecticut State University (CCSU)* pada Maret 2016 melakukan penelitian dengan judul, “*World’s Most Literate Nation Ranked*” menyatakan bahwa minat baca Indonesia masih sangat rendah, yaitu berada pada peringkat 60 dari 61 negara. Selanjutnya, *Indonesia National Assesment Programme (INAP)* (2018) melakukan penelitian dengan hasil 46,83% siswa Indonesia kurang mampu membaca.

Hal ini juga dibuktikan dari hasil tes *Programme for the International Assessment of Adult Competencies* (PIAAC) (2016) bahwa Indonesia berada pada peringkat paling bawah pada semua kategori kompetensi yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam pekerjaan dan berkarya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chandra, dkk., (2021) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami sebagian besar anak Indonesia yang berumur antara 7-8 tahun adalah mereka tidak mampu untuk memahami bacaan.

Permasalahan ini terjadi karena masih ada masyarakat Indonesia yang belum bisa membaca, malas membaca, dan tidak memahami isi bacaan sehingga Indonesia tidak memiliki sumber daya manusia yang baik. Masyarakat tidak membudidayakan literasi membaca dalam kehidupan. Permasalahan tersebut juga terjadi di Provinsi Aceh, menurut Dr. Taufiq A. Gani, tenaga ahli bidang Perpustakaan Dinas Arpus Aceh dari hasil kajian strategi peningkatan minat baca masyarakat Aceh (2018) menyatakan bahwa masyarakat Aceh dalam hal minat baca dikategorikan baik, namun masih kurang dalam hal aktivitas membaca atau gemar membaca. Masalah dalam membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan siswa yang lainnya. Apabila siswa tidak bisa membaca maka siswa sulit untuk mengetahui informasi yang ingin diperoleh. Hal ini dapat menyebabkan nilai siswa rendah pada setiap mata pelajaran.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut pemerintah juga telah menerapkan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang tertuang dalam permendikbud No. 23 Tahun 2015, yaitu siswa membaca 15 menit untuk menumbuhkan minat baca. Pada tahun 2016 pemerintah membuat Program GLN (Gerakan Literasi Nasional) yang merupakan pengembangan dari GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang lebih luas cakupannya dalam menanamkan konsep literasi di berbagai kalangan seluruh masyarakat Indonesia sebagai bentuk membudidayakan literasi. Selanjutnya, untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam pembelajaran baca dan tulis pada tahun 2017 Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) membuat gagasan Gerakan Satu Guru Satu Buku. Gerakan Literasi Nasional ini juga dirancang untuk meningkatkan budaya literasi digital (Febliza & Okatariyani, 2020). Hal ini akan meningkatkan kegemaran siswa dalam membaca dan memudahkan siswa dalam kegiatan membaca.

Upaya selanjutnya dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah membekali siswa dengan kemampuan kritis dalam menanggapi berbagai persoalan, menyaring informasi secara tepat dan memberikan ide-ide sebagai solusi. Hal ini dapat terwujud dengan cara meningkatkan daya kritis siswa melalui pembelajaran membaca kritis (Widodo, 2018). Membaca kritis merupakan salah satu keterampilan untuk memahami makna yang tersirat pada sebuah teks bacaan. Membaca kritis berarti bereaksi secara kritis terhadap apa yang sedang dibaca (Din, 2020). Membaca kritis bertujuan agar pembaca mampu untuk memahami hal yang tersirat dalam bacaan, menyimpulkan isi bacaan, dan mampu memahami maksud penulis dalam sebuah bacaan. Membaca kritis melibatkan pembaca secara aktif untuk berpikir dalam memahami dan menerapkan berbagai keterampilan. Membaca kritis sebagai realisasi dari berpikir kritis telah menjadi pengaruh dalam menjalani kehidupan yang lebih kompetitif (Sultan et al., 2017). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Alsaleh (2020) dengan judul, "*Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review*" yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang paling penting dimiliki siswa dalam menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas belajar. Berpikir kritis yang merupakan kemampuan dalam hal menguraikan, mengumpulkan, dan mengevaluasi informasi yang bertujuan untuk memahami fakta atau ide dalam memecahkan masalah. Minat pada subjek "berpikir kritis" dapat meningkat dengan cara memperbanyak literasi membaca. Dengan membaca dapat mengembangkan proses berpikir.

Kemampuan membaca kritis juga sangat diperlukan di era revolusi industri supaya kita dapat berpikir secara kritis dan kreatif dalam mencari, memfilter, dan sekaligus memanfaatkan informasi dari berbagai teknologi yang canggih (Priyatni & Nurhadi, 2017). Perkembangan era revolusi industri membawa masyarakat untuk lebih maju dalam bidang teknologi dengan berbagai macam perkembangan kecerdasan buatan, otomasi, penyimpanan data, robot, dan internet (Faruqi, 2019). Era revolusi industri 4.0 banyak mengalami kemajuan terutama dalam bidang TIK (Teknologi Informatika dan Komunikasi) yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan mutu pendidikan (Ustundag & Cevikcan, 2018). Teknologi sangat penting dalam hal mengembangkan pengetahuan baru untuk mengakses berbagai

informasi di berbagai belahan dunia (Suyitno, 2017). Teknologi dapat dimanfaatkan dalam aktivitas belajar mengajar sebagai media belajar yang bertujuan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik (Santoso, E.B, dkk., 2021). Upaya untuk mendukung hal tersebut kita harus memiliki keterampilan. Melalui kemampuan membaca seseorang lebih terampil menghadapi tantangan di era informasi (Damaianti, 2021). Sebagaimana kita ketahui kecakapan abad ke-21 dapat terwujud apabila generasi Indonesia mampu mengembangkan minat dan bakat dalam membaca sehingga kita dapat menghadapi berbagai tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks dengan berbagai masalah pendidikan, seperti degradasi moral, kurangnya literasi, kurikulum dan inovasi pedagogi, serta teknologi pendidikan (Purnomo & Herwin, 2021).

Kecakapan abad ke-21 melatih siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif, serta inovatif. Menurut Daryanto dan Karim (dalam Fitriani & Hartati, 2021) kompetensi yang harus dicapai dalam abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Satria dan Sopandi (2019) mengatakan hal yang sama bahwa keterampilan yang harus dimiliki abad ke-21 adalah keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Pendidikan di abad ke-21 menuntut guru, siswa, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk melek teknologi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempersiapkan generasi bangsa Indonesia yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan. Teknologi dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis siswa. Salah satunya adalah berliterasi digital. Implikasinya sekolah di Indonesia mewajibkan seluruh penyelenggara pendidikan harus bisa menguasai literasi TIK (Syahputra, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah di Aceh yang telah menerapkan literasi sekolah adalah SDN Cot Meuraja Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Siswa melaksanakan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca buku sesuai bimbingan guru. Siswa mampu membaca dengan baik, namun siswa sulit untuk menginterpretasi, siswa tidak mampu menganalisis, dan mengevaluasi bacaan dengan benar. Guru menyatakan bahwa banyak siswa yang belum mampu dalam keterampilan

membaca kritis dan berpikir kritis sehingga sulit dalam menjawab soal-soal yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah sehingga tidak tuntas KKM. Berdasarkan hasil data dari guru kelas V hanya 25 siswa yang tuntas KKM dari 64 siswa. Oleh karena itu, guru harus membudidayakan kegiatan membaca supaya siswa mampu memahami dan menganalisis bacaan.

Pada dasarnya kegiatan membaca ditekankan pada keterampilan menguasai isi bacaan (Ardhian et al., 2020). Namun, siswa yang berprestasi rendah diketahui mengalami kesulitan dalam memahami bacaan (Okking et al., 2016). Hal ini pernah diteliti oleh Pratiwi & Ariawan (2017) yang membuktikan bahwa siswa sulit membaca dengan baik dan benar. Menurut Tufiana & Tryanasari, (2020) siswa tidak mampu dalam memahami bahan bacaan dan makna dan arti suatu serta kesulitan dalam mengingat isi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2020) tentang kemampuan membaca kritis siswa sekolah dasar yang masih rendah sehingga siswa sulit dalam memahami bacaan secara kritis. Menurut Abidin et al., (2021) permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mempelajari standar membaca, yaitu standar gagasan utama dan penjelas, karya dan desainnya, konsolidasi konsep, wawasan serta rentang dan tingkat kesulitan bacaan.

Membaca kritis dapat diterapkan guru pada siswa kelas tinggi karena membaca kritis merupakan lanjutan dari keterampilan membaca pemahaman. Apabila siswa yang tidak mampu membaca pemahaman maka akan sulit untuk membaca kritis. Faktor inilah yang membuat siswa tidak mampu menjawab soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi seperti soal yang memuat indikator berpikir kritis. Faktor lain dalam permasalahan membaca kritis adalah guru yang tidak profesional dalam menjalankan tugasnya, guru tidak mampu mengembangkan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa belum mampu menghadapi pembelajaran berbasis teknologi dan berpikir tingkat tinggi sehingga pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan rumusan kompetensi dasar (Hartati et al., 2019). Menurut Hartati (2017) menyatakan bahwa pondasi pendidikan di era digital yang penuh dengan tantangan membutuhkan guru kelas yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan mampu menguasai berbagai mata pelajaran. Guru juga harus mampu menerapkan atau menanamkan konsep

literasi pada siswa karena keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis dapat terwujud apabila kita menanamkan konsep literasi dalam kehidupan siswa. Salah satu literasi yang dapat diterapkan sebagai sarana untuk mendukung membaca kritis dan berpikir kritis adalah literasi digital.

Literasi digital merupakan alat untuk membantu manusia dalam mengakses atau mencari informasi melalui media digital. Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital (Rahman et al., 2019). Literasi digital merupakan keterampilan mengelola, memahami, mengumpulkan, memaparkan, menilai, menemukan, dan menyesuaikan diri dalam beradaptasi dan menerapkan teknologi digital sebagai pendukung terwujudnya kehidupan yang berkualitas (Mahmudi, 2018). Hal ini menyebabkan semua pemangku kepentingan perlu menguasai perangkat digital agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Rahman, et al., 2020). Literasi digital memudahkan guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis siswa. Kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis merupakan hal terpenting yang harus dimiliki siswa sejak dini karena dapat membantu mereka dalam kecakapan inteligensi, pemecahan masalah, dan menemukan ide-ide baru yang inovatif.

Ada beberapa upaya yang perlu dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar, yaitu guru harus mengembangkan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran. Boonen et al., (2016) menyatakan bahwa permasalahan ada pada penggunaan strategi yang tidak sesuai. Mary & Kristen (2016) melakukan beberapa pendekatan yang mendorong siswa untuk membaca, menikmati membaca, dan mengembangkan pengetahuan metakognitif yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan rasa nyaman kepada siswa sehingga kegiatan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Rahman, 2018). Guru juga harus kreatif dalam merancang dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak ilmu yang harus diketahui oleh seorang guru tentang bagaimana bertindak sesuai tuntutan kurikulum (tujuan, bahan, proses,

dan evaluasi pembelajaran), baik mengenai rencana, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran.

Demikian pula, banyak keterampilan yang harus dikuasai agar terampil bertindak sebagai guru profesional. Pemikiran penting lainnya adalah perlunya sikap seorang guru untuk berkeinginan menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah dikuasainya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Strategi pembelajaran dan rancangan kegiatan dapat diberikan secara konkrit untuk meningkatkan keterampilan konstruksi makna bagi siswa. Pembelajaran tidak berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa supaya siswa aktif dalam proses pembelajaran (Hartati, 2017). Guru juga dapat melibatkan siswa untuk mengetahui keterampilan membaca sesuai strategi, mengadakan pendekatan, memberikan pertanyaan, dan memberi dukungan untuk siswa secara individu (Kırıkkale University & Kuşdemir, 2020).

Rendahnya tingkat pengetahuan konseptual guru tentang pembelajaran dan penilaian yang inovatif serta cara mengajar yang baik menunjukkan bahwa implementasi guru dalam merancang pembelajaran belum optimal. Meskipun guru mengaku telah mengikuti pelatihan dan mampu menerapkannya dalam pelajaran, hal tersebut tidak mencerminkan prinsip-prinsip pedagogi (Sopandi & Handayani, 2019). Solusi dari permasalahan tersebut adalah guru dapat menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, konsep, dan peserta didik. Salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran RADEC. Sopandi (2017) mengatakan bahwa model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang teori-teori yang akan dipelajari sebelum diadakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran RADEC juga dapat memberikan potensi yang baik bagi siswa melalui langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan pemahaman tentang teori-teori pembelajaran dan memotivasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 (Setiawan, dkk., 2019). Menurut Pratama et al., (2019) tahapan model pembelajaran RADEC terdiri dari *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (mendiskusikan), *Explain* (menjelaskan), and *Create* (mengkreasikan). Tahapan pada model pembelajaran RADEC bisa meningkatkan berbagai keterampilan

lainnya, yaitu membaca kritis pada tahap *Read*, pemahaman dan penguasaan konsep pada tahap *Answer*, pemecahan masalah pada tahap *Discuss*, keterampilan berbicara pada tahap *Explain*, dan keterampilan berpikir kritis pada tahap *Create*. Oleh karena itu, model pembelajaran RADEC sangat sesuai diterapkan pada abad ke-21 dalam mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang inovasi.

Penelitian tentang model pembelajaran RADEC dilakukan oleh Putri, S.M (2022) dengan judul, “Kesetaraan Layanan Pembelajaran dan Peningkatan Berpikir Kritis pada Siswa SD melalui Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create Berorientasi Educational Sustainable Development*” menyatakan bahwa model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pohan et al., (2020) juga melakukan penelitian dengan judul, “Model Pembelajaran RADEC dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa” menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan membaca pemahaman siswa. Namun penelitian tersebut hanya meneliti tentang membaca pemahaman siswa. Belum ada penelitian tentang membaca kritis menggunakan model pembelajaran RADEC.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Berbasis Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Kritis dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil dari pembahasan latar belakang yang telah dijelaskan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi merupakan suatu hal yang harus diperbaiki secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan membaca terutama keterampilan membaca kritis agar terciptanya berpikir kritis dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran RADEC berbasis literasi digital. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca kritis siswa sekolah dasar yang masih rendah dan siswa sulit dalam memahami bacaan secara kritis.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah sehingga sulit dalam menjawab soal-soal berbasis HOTS.
3. Rendahnya tingkat pengetahuan konseptual guru tentang pembelajaran, pengelolaan kelas yang baik dan cara mengajar yang kurang sesuai, hal ini menunjukkan bahwa implementasi guru dalam merancang pembelajaran belum optimal.
4. Guru yang kurang paham dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, karakteristik, dan kebutuhan siswa.
5. Literasi digital sangat diperlukan siswa dalam mewujudkan keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis.

### 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran RADEC berbasis literasi digital terhadap keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis pada siswa kelas V Sekolah Dasar?”. Rumusan masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran RADEC berbasis literasi digital dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran berlangsung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran RADEC berbasis literasi digital dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran berlangsung?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran RADEC berbasis literasi digital dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran berlangsung?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran RADEC berbasis literasi digital dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran berlangsung?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa hal sebagai berikut.

1. Perbedaan kemampuan membaca kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran RADEC berbasis literasi digital dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran berlangsung.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran RADEC berbasis literasi digital dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran berlangsung.
3. Peningkatan kemampuan membaca kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran RADEC berbasis literasi digital dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran berlangsung.
4. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pembelajaran RADEC berbasis literasi digital dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran berlangsung.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi sekolah, guru, siswa, dan bagi para peneliti lainnya.
  - a. Bagi guru
    - Dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran.
    - Dapat menggunakan model pembelajaran RADEC, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta berbagai mata pelajaran lainnya.
    - Dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam mengembangkan kemampuan membaca kritis, berpikir kritis, dan literasi digital siswa.
  - b. Bagi siswa
    - Meningkatkan keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis.
    - Meningkatkan hasil belajar siswa.
    - Meningkatkan pengetahuan siswa tentang literasi digital.
  - c. Bagi sekolah
    - Dapat digunakan sebagai sumber dalam mengembangkan model pembelajaran.

- Dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis siswa sehingga siswa dapat menjawab soal-soal berbasis HOTS.
  - Dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan literasi digital di sekolah dalam meningkatkan kecakapan abad ke-21.
- d. Bagi peneliti
- Dapat dijadikan referensi peneliti berikutnya terkait dengan model pembelajaran RADEC dan keterampilan membaca kritis dan berpikir kritis.
  - Dapat dijadikan sebagai bahan informasi peneliti dalam mencari pembaharuan atau celah penelitian dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

## 1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penelitian ini berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 786/UN40/HK/2019 tentang pedoman penulisan karya ilmiah UPI yang terdiri dari bab I sampai bab V adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang menjelaskan tentang permasalahan yang menjadi dasar adanya penelitian. Rumusan masalah menjelaskan tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian yang akan diteliti. Tujuan penelitian menjelaskan tentang arah yang akan dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian menjelaskan tentang fungsi yang dapat digunakan sebagai sumber wawasan. Struktur organisasi menjelaskan tentang bentuk dan isi tesis yang ditulis secara sistematis.

Bab II merupakan landasan teoritis yang terdiri dari kajian pustaka, penelitian yang relevan, dan hipotesis. Kajian pustaka menjelaskan tentang teori-teori dan argumentasi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Penelitian yang relevan menjelaskan tentang pemaparan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti lain dengan penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis merupakan

asumsi sementara tentang permasalahan yang sifatnya sementara sehingga harus dilakukan pengujian dengan cara mengumpulkan data.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Metode dan desain penelitian menjelaskan tentang cara yang digunakan peneliti dalam penelitian. Prosedur penelitian menjelaskan tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Populasi dan sampel menjelaskan tentang objek yang akan diteliti. Tempat dan waktu penelitian menjelaskan tentang lokasi dimana dan masa kapan dilakukan penelitian. Variabel penelitian menjelaskan tentang karakteristik yang akan diteliti sebagai dasar permasalahan. Definisi operasional menjelaskan tentang pengertian dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Pengumpulan data menjelaskan tentang proses mencari data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Instrumen penelitian merupakan tes yang digunakan untuk melakukan penelitian. Analisis data menjelaskan tentang proses yang digunakan dalam pengolahan data untuk membuktikan uji hipotesis.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang menjelaskan tentang hasil dan temuan penelitian dari hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan berdasarkan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan pertanyaan penelitian.

Bab V merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan tentang rangkuman dan pendapat peneliti terhadap hasil dan temuan penelitian serta referensi yang dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya.

Bagian terakhir merupakan daftar pustaka berisi rujukan yang diambil dari berbagai sumber dan lampiran berisi berkas yang diperlukan untuk menunjang proses penelitian serta daftar riwayat hidup penulis.